

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PELATIH DENGAN ATLET DISABILITAS DALAM MEMBENTUK MENTAL JUARA

(*Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tuna Rungu dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di National Paralympic Committee Indonesia Kota Bandung*)

Penyusun :

Setyo Budi Raharjo

NIM. 41814139

Skripsi ini dibawah bimbingan :

Olih Solihin., M.I.Kom

Maksud Penelitian ini untuk menjelaskan mengenai Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan komunikasi pelatih dengan atlet disabilitas dalam membentuk mental juara.

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, sedangkan untuk paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Post-Positivisme. Teknik menentukan informan dalam penelitian ini adalah teknik *Snowball Sampling*, sedangkan teknik pengumpulan data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian yaitu dengan menggunakan studi pustaka seperti referensi dari buku, skripsi terdahulu, dan pencarian di internet, sedangkan studi lapangan yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian dari proses komunikasi dalam membentuk mental juara pada setiap atlet yaitu bagaimana cara pelatih melatih atlet disabilitas, motivasi yang diberikan kepada setiap atlet, serta keinginan dari setiap atlet, sedangkan hambatan komunikasi yang terjadi yaitu saat memberikan program latihan kepada atlet dan dari segi pemahaman setiap atlet.

Kesimpulan dari penelitian ini menjalin hubungan yang baik antara atlet maupun dengan pelatih sehingga akan mempermudah dalam proses latihan dan juga dapat mengurangi hambatan dalam upaya membentuk mental juara.

Saran dari peneliti adalah dengan memberikan program latihan yang sesuai kepada setiap atlet, serta tingkatkan lagi mengenai tempat latihan para atlet.

Kata Kunci : pola komunikasi, proses komunikasi, hambatan komunikasi

I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika seseorang melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain maka tidak akan terlepas dari suatu proses komunikasi, dimana dalam proses komunikasi tersebut melalui pola-pola komunikasi dengan tujuan agar pesan yang komunikator sampaikan dapat dipahami oleh komunikan.

Saat terjadinya proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu hambatan, seperti komunikasi yang terjadi antara pelatih renang penyandang tunarungu dengan atlet renang disabilitas di NPCI Kota Bandung, dimana seorang pelatih harus menyampaikan pesan atau arahan kepada atlet didikannya dengan suatu pola komunikasi yang di pahami oleh setiap atlet renang disabilitas, dalam penyampaian pesan yang dilakukan pelatih tidak akan terlepas dari suatu hambatan,

karena komunikasi yang digunakan oleh para atlet renang disabilitas tidak sama dengan komunikasi yang digunakan orang pada umumnya.

Keterbatasan fisik para penyandang disabilitas membuat menurunnya kepercayaan diri, maka dalam menjalin hubungan dengan orang lain akan sangat sulit untuk dilakukan, maka dari itu, para atlet disabilitas diajarkan untuk membentuk mental yang kuat atau lebih percaya diri, dan juga mengembangkan potensinya melalui olahraga renang.

Membentuk mental yang kuat merupakan tugas seorang pelatih kepada para atlet didikannya. Seorang atlet diharuskan memiliki mental yang kuat dalam berkompetisi karena, dalam berkompetisi atau dalam pertandingan terdapat beberapa lawan tandingnya, di mana seorang atlet harus fokus dan harus membuat suatu rencana untuk dapat mengalahkan lawan tandinya tersebut, selain itu,

terdapat beberapa gaya berenang yang terbilang sulit untuk dilakukan, sehingga besar kemungkinan akan terjadi suatu kesalahan yang membuat atlet tersebut kurang percaya diri dan merasa gugup, maka dari itu seorang atlet perlu suatu latihan khusus saat akan berkompetisi atau bertanding.

Latihan merupakan suatu proses untuk membuat seseorang menjadi terlatih dan terbiasa sesuai dengan profesi yang digelutinya. Komunikasi sangat berperan penting selama proses latihan berlangsung, karena dengan komunikasi yang baik, maka seorang pelatih dapat mengerti apa saja yang dibutuhkan oleh setiap atlet, begitupun sebaliknya para atlet juga akan menjalankan apa yang sudah diarahkan oleh pelatih sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan, tentunya dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh setiap atlet penyandang disabilitas.

Proses komunikasi antara pelatih dan atlet harus diperhatikan keefektifannya, dan juga cara yang digunakannya, seorang pelatih harus tanggap saat menghadapi berbagai macam karakter dari setiap atlet, sehingga dapat memberikan arahan-arahan yang tepat kepada setiap atlet agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh para atlet.

Tidak terlepas dari bahasa yang digunakan, komunikasi bisa dibilang berhasil apabila kedua belah pihak dapat saling memahami satu sama lain, seperti kesamaan dalam berbahasa, atau kesamaan arti saat berkomunikasi atau berinteraksi baik itu bahasa verbal atau bahasa non verbal. Seperti yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek yaitu, “kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna

mengenai apa di percakapkan.”
(Effendy, 2013:9).

Sebagai seorang pelatih harus memberikan sebuah pelatihan dalam membentuk mental yang kuat pada setiap atlet, dalam proses pelatihannya bisa berupa bahasa verbal dan nonverbal, atau aba-aba yang sesuai dan bisa dipahami oleh para atlet disabilitas, karena sebuah pesan atau arahan bisa saja kurang dimengerti oleh para atlet. Contohnya ketika pelatih tidak terlalu jelas dalam memberikan arahan, ataupun dalam memberikan sebuah pesan verbal atau non verbal, selain itu juga dari setiap atlet yang kurang memperhatikan sehingga arahan atau pesan menjadi tidak tersampaikan atau kurang dipahami.

Dalam memahami apa yang pelatih sampaikan, para atlet disabilitas harus fokus dan harus memperhatikan dengan teliti, ketika para atlet salah dalam menanggapi arahan pelatih maka besar

kemungkinannya akan terjadi sebuah kesalahan dan bisa berujung fatal.

Terdapat beberapa prestasi yang di raih oleh atlet disabilitas NPCI Kota Bandung diantaranya, Dini atlet tunarungu mendapatkan juara 1 dalam kejuaraan tingkat Nasional antar palajar se Indonesia pada bulan April 2017 dan akan melanjutkan kompetisi pada tahun 2019 mendatang tepatnya di Bali, Dini juga mendapatkan 1 emas pada Peparda (Pekan Paralimpik Daerah) se Jawa Barat tahun 2018, selain Dini terdapat salah satu atlet yang juga mendapatkan emas, Eka adalah salah satu atlet tunarungu yang menyumbangkan 2 emas pada kompetisi yang sama di Peparda, dan juga para atlet lainnya yang menyumbangkan emas, perak dan perunggu.

Kajian komunikasi yang terdapat di NPCI yang mewakili Kota Bandung ini adalah komunikasi antarpribadi, dari yang peneliti amati pada saat

latihan, tepatnya pada hari selasa tanggal 16 Oktober 2018, telah terjalin sebuah komunikasi antara pelatih dengan para atlet, pada saat memberikan pengarahan, pelatih melakukan komunikasi, atau pengarahan secara langsung atau tatap muka, hal ini dilakukan oleh pelatih tersebut agar apa yang ingin disampaikan oleh pelatih tersebut bisa dipahami dengan baik, terlihat bagaimana seorang pelatih memberikan pengarahan kepada atlet disabilitas tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat (nonverbal) dan bahasa verbal sebagai pelengkap, dan juga pada atlet disabilitas lainnya. Pada saat memberikan pengarahan pada atlet tunarungu tersebut, terlihat bagaimana atlet tersebut dapat memahami apa yang disampaikan oleh pelatih tersebut, tetapi tidak semua yang disampaikan oleh pelatih dapat dipahami secara langsung, pelatih harus menyampaikannya secara perlahan, barulah atlet tunarungu tersebut bisa

memahami apa yang ingin disampaikan oleh pelatih.

Solihat,

Purwaningwulan, dan Solihin, dalam bukunya "*Interpersonal Skill*" memaparkan komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

"Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang di komunikasikan kepada komunikan. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia menjadi lebih akrab dengan sesamanya. (Solihat, Purwaningwulan, dan Solihin 2014:99).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti pola komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet penyandang

disabilitas. Menimbang dari keadaan seseorang yang normal baik dari segi fisik maupun mental dalam proses berkomunikasi tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebuah hambatan, lalu bagaimana dengan para penyandang disabilitas dan juga pelatih dalam melakukan interaksi, baik dari komunikasi verbal dan nonverbal atau pada saat latihan dan memberikan pengarahan. Selain itu peneliti merasa penelitian ini layak untuk diteliti karena melihat dari permasalahan diatas belum ada penelitian yang sejenis, mengenai atlet disabilitas khususnya dalam bidang olahraga renang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan diatas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut, **Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tuna Rungu dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang dilihat dari rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro, maka peneliti menetapkan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk

Mental Juara di NPCI Kota Bandung?

2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguraikan “Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung.”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian dapat mencapai hasil yang

diharapkan, maka terlebih dahulu perlu menentukan tujuan yang jelas dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui **Proses Komunikasi** Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung
2. Untuk Mengetahui **Hambatan Komunikasi** Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung

II. METODE

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data maupun informasi untuk mengetahui jawaban atas permasalahan

penelitian yang telah diajukan. Oleh sebab itu, penentuan langkah penelitian berikut teknik yang dipakai harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif yaitu hanya mendeskripsikan situasi atau suatu peristiwa yang sedang diteliti sesuai dengan apa adanya atau suasana alamiah. Ciri lain metode deskriptif ialah menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan membuat kategori perilaku, dan mengamati gejala, dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan secara langsung dan tidak memanipulasinya. (Rakhmat, 2002:24-25)

III. Hasil Pembahasan

3.1 Hasil Pembahasan Proses Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara Di NPCI Kota Bandung

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil dari observasi langsung di lapangan, dapat peneliti analisis bahwa proses komunikasi pelatih dengan atlet penyandang disabilitas di NPCI Kota Bandung dalam membentuk mental juara terdapat tiga poin dari terjadinya proses komunikasi pelatih dengan atlet disabilitas. Maka peneliti akan menjelaskan poin-poin sebagai berikut:

3.1.1 Cara Pelatih Melatih Atlet

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan, bahwa cara yang dipakai oleh pelatih untuk melatih setiap

atlet yaitu dengan langsung mempraktekan, dari gerakannya harus seperti apa, posisi badan harus bagaimana, jadi dengan begitu para atlet akan cepat mengerti, pelatih juga sering mengulang arahnya dan juga prakteknya, disamping itu pelatih juga sering memberikan motivasi kepada setiap atlet dengan tujuan untuk bisa membuat setiap atlet menjadi percaya diri dan lebih berani untuk melawan tandingannya pada saat perlombaan. Cara seperti ini sangat efektif bagi atlet karena selain untuk mengembangkan potensi juga membentuk mental yang kuat pada setiap atlet, dengan suara yang keras dan juga sikap yang tegas akan membuat setiap atlet akan bersungguh-sungguh dalam latihannya, tentu saja sikap tegas yang pelatih tunjukkan pada saat latihan saja, setelah selesai latihan, pelatih akan bersikap seperti biasa dengan keramahannya,

dari yang peneliti amati bahwa cara mengajar pelatih ini sangatlah efektif, sehingga atlet pun akan menjadi disiplin, dan tentunya lebih percaya diri. Berdasarkan dari informasi yang peneliti dapatkan saat pertama melakukan wawancara singkat dengan pelatih mengenai sifat setiap atlet atau penyandang disabilitas itu hampir semua penyandang disabilitas memiliki mental yang lemah, dalam artian merasa berbeda dengan orang normal pada umumnya yang membuat penyandang disabilitas tersebut kurang percaya diri dan tidak bisa membaur dengan orang lain ataupun dengan orang normal pada umumnya.

3.1.2 Motivasi Yang Diberikan Kepada Atlet

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan faktor utama yang harus dimiliki oleh setiap atlet adalah mendapatkan

dukungan yang lebih dari segi mental, karena mental seorang penyandang disabilitas itu berbeda dengan orang normal pada umumnya, bahkan dari kondisi fisiknya pun sangat berbeda, walaupun terlihat seperti orang normal dari segi fisik tapi tetap saja kondisi para penyandang disabilitas dibawah rata-rata orang normal pada umumnya. Menurut hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa terdapat salah satu atlet yang berhenti pada saat perlombaan berlangsung, hal itu menjelaskan bahwa tekanan atau sensitifitas atlet tersebut sangat kuat sehingga mempengaruhi mentalnya yang membuat atlet tersebut merasa takut dan merasa tidak akan memenangkan perlombaan, hal tersebut sangat wajar ketika seorang atlet baru pertama kali mengikuti perlombaan, hal ini juga dilakukan oleh pelatih agar setiap atlet pernah merasakan tekanan tersebut,

sehingga untuk perlombaan selanjutnya para atlet pun tidak akan merasakan tekanan yang sama pada saat pertama kali mengikuti perlombaan, pada saat itu pelatih pun memberikan motivasi berupa penjelasan bahwa setiap atlet tidak perlu khawatir ketika kalah dalam pertandingan.

3.1.3 Keinginan Para Atlet

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa keinginan dari para atlet pun sangat tinggi, para atlet sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya serta program latihan yang sudah dijalani selama proses latihan akan menimbulkan hasil yang positif, serta dukungan dari pihak keluarga juga merupakan faktor pendorong bagi setiap atlet. Keinginan dari setiap atlet ini menjadi modal untuk bisa menjadikan setiap atlet memiliki mental juara atau mental yang kuat dalam berkompetisi. Peneliti

juga melihat adanya kerjasama dari setiap atlet dan juga saling mendukung satu sama lain, pada saat peneliti berada ditempat latihan para atlet disabilitas, peneliti tidak melihat adanya suatu persaingan diantara atlet disabilitas melainkan para atlet disabilitas saling mendukung dan memberikan motivasi satu sama lain, dari yang peneliti amati pada saat latihan tanding antara atlet disabilitas, peneliti melihat ketika salah satu atlet tertinggal dengan atlet didepannya lalu salah satu atlet tunarungu memberikan dukungan berupa teriakan kepada atlet yang tertinggal itu. Sikap saling mendukung dan memberikan motivasi baik bagi dirinya maupun bagi atlet disabilitas lainnya merupakan hasil dari terbentuknya mental juara atau mental yang kuat, karena tidak hanya memprioritaskan dirinya sendiri melainkan memikirkan kondisi orang

lain, dengan begitu akan menimbulkan hubungan yang baik diantara para atlet disabilitas sehingga akan menjadikan setiap atlet saling bekerjasama dan saling mendukung bahkan saling memberikan masukan-masukan yang baik serta akan membuat setiap atlet akan merasa nyaman dan percaya.

3.2 Hasil Pembahasan Hambatan Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara Di NPCI Kota Bandung

Ketika dua orang atau lebih berkomunikasi maka tidak akan terlepas dari suatu hambatan sehingga akan mempengaruhi jalannya penyampaian pesan kepada komunikan. Pelatih mengalami hambatan dalam menjalankan proses komunikasi kepada atlet dalam membentuk mental juara, selain dari pelatih yang mengalami hambatan dari atlet pun juga mengalami hambatan. Terdapat dua hambatan

yaitu hambatan dari pengiriman pesan, hambatan dalam bahasa sandi.

Hambatan dari pengiriman pesan berasal dari pelatih yang akan memberikan program latihan yang sesuai dengan para atlet, karena setiap atlet disabilitas memiliki kekurangan pada kondisi fisik maupun mentalnya yang membuat pelatih mengalami kesulitan dalam memberikan program latihan yang sesuai kepada setiap atlet disabilitas, selain itu juga kondisi fisik pelatih pun memiliki kekurangan pada pendengarannya yang membuat pelatih harus fokus pada gerakan bibir setiap atlet ketika salah satu atlet sedang melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan pelatih, ketika komunikasi yang dilakukan antara pelatih dengan atlet secara pelan maka dari kedua belah pihak pun akan saling mengerti. Saat peneliti melakukan wawancara dengan pelatih tersebut, peneliti harus berbicara dengan pelan, dengan begitu barulah pelatih tersebut mengerti apa yang peneliti sampaikan atau ucapkan, pelatih tersebut juga merupakan penyandang disabilitas yaitu tunarungu, tapi tidak seperti atlet tunarungu lainnya, walaupun

memiliki kendala pada pendengarannya tapi pelatih tersebut bisa berbicara seperti orang normal pada umumnya, pelatih ini bisa berbicara seperti orang normal pada umumnya karena pelatih ini bukan merupakan penyandang disabilitas dari sejak lahir melainkan karena terjadi sebuah kecelakaan yang membuat pendengarannya menjadi terganggu.

Hambatan yang kedua adalah hambatan dalam bahasa sandi berasal dari atlet yang salah mengartikan arahan dari pelatih, pada hambatan ini sering terjadi kepada atlet tunagrahita, karena atlet tunagrahita sangat lambat dalam memahami arahan atau pesan yang disampaikan oleh pelatih, sehingga dalam penyampaian pesan oleh pelatih pun harus dengan perlahan dan harus sangat jelas dan detail serta harus dicontohkan. Dengan pengarahan yang dilakukan oleh pelatih secara berulang-ulang maka akan membuat atlet tunagrahita menjadi mengerti, selain dari atlet tunagrahita, atlet disabilitas lainnya pun mengalami hambatan dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh pelatih, untuk

atlet tunarungu dalam menerima arahan dari pelatih yaitu dengan menggunakan penglihatannya yang berfokus mengartikan gerakan bibir dan juga bahasa nonverbal sehingga saat pelatih kurang jelas dalam memberikan pesan maka atlet tersebut akan salah dalam mengartikan pesan tersebut, begitu juga dengan atlet tunanetra yang hanya mengandalkan dari pendengarannya sehingga pada saat pelatih berbicara pelan maka atlet tunanetra tersebut akan salah dan tidak mengerti arahan dari pelatih.

3.3 3 Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara

Pola komunikasi antara pelatih dengan atlet disabilitas dalam pengiriman dan penerimaan pesan dalam membentuk mental juara dilakukan dengan suatu cara tertentu yang akan membuat pelatih maupun atlet dapat saling mengerti, tentu saja dalam penyampaian pesan pelatih kepada setiap atlet tidak akan sama karena keterbatasan fisik maupun mental setiap atlet itu berbeda-beda.

Berikut definisi pola komunikasi menurut Djamarah

“Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”
(Djamarah, 2014:1)

Pelatih memberikan program pelatihan yang sesuai dengan kemampuan dari masing-masing atlet disabilitas, selain memberikan program latihan untuk para atlet disabilitas, pelatih juga memberikan motivasi-motivasi kepada atlet, sehingga setiap atlet akan menjadi berkembang dari segi fisik atau kemampuan maupun dari segi mental, dari dorongan motivasi yang pelatih berikan kepada atlet maka akan membuat atlet menjadi termotivasi dan akan memberikan motivasi juga terhadap atlet disabilitas lainnya, dengan begitu setiap atlet pun saling mendukung dan akan bekerja sama dalam upaya mengembangkan

kemampuan dan juga untuk membentuk mental juara.

Hasil dari penelitian pola komunikasi pelatih renang penyandang tunarungu dengan atlet disabilitas dalam membentuk mental juara adalah dengan menjalin hubungan yang baik antara atlet maupun dengan pelatih sehingga akan mempermudah dalam proses latihan dan juga dapat mengurangi hambatan dalam upaya membentuk mental juara.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pada Bab ini peneliti akan menjelaskan kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara Di NPCI Kota Bandung, maka peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai penelitian yang telah diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam

Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung.

- a. Cara Pelatih Melatih Atlet yaitu dengan langsung mempraktekan, dari gerakannya harus seperti apa, posisi badan harus bagaimana, jadi dengan begitu para atlet akan cepat mengerti, pelatih juga sering mengulang arahnya dan juga prakteknya, disamping itu pelatih juga sering memberikan motivasi kepada setiap atlet dengan tujuan untuk bisa membuat setiap atlet menjadi percaya diri.
- b. Motivasi yang diberikan kepada atlet harus mendapatkan dukungan yang lebih dari segi mental, karena mental seorang penyandang disabilitas itu berbeda dengan orang normal pada umumnya.
- c. Keinginan para atlet sangat tinggi, para atlet sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya serta program latihan yang sudah dijalani selama proses latihan akan menimbulkan hasil yang

positif, serta dukungan dari pihak keluarga juga merupakan faktor pendorong bagi setiap atlet. Keinginan dari setiap atlet ini menjadi modal untuk bisa menjadikan setiap atlet memiliki mental juara atau mental yang kuat dalam berkompetisi.

2. Hambatan Komunikasi Pelatih Renang Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung.

- a. Hambatan dari pengiriman pesan berasal dari pelatih yang akan memberikan program latihan yang sesuai dengan para atlet, karena setiap atlet disabilitas memiliki kekurangan pada kondisi fisik maupun mentalnya yang membuat pelatih mengalami kesulitan dalam memberikan program latihan yang sesuai kepada setiap atlet disabilitas.
- b. hambatan dalam bahasa sandi berasal dari atlet yang salah mengartikan arahan dari pelatih, pada hambatan ini

sering terjadi kepada atlet tunagrahita, karena atlet tunagrahita sangat lambat dalam memahami arahan atau pesan yang disampaikan oleh pelatih, sehingga dalam penyampaian pesan oleh pelatih pun harus dengan perlahan dan harus sangat jelas dan detail serta harus dicontohkan. atlet disabilitas lainnya pun mengalami hambatan dalam mengartikan pesan yang disampaikan oleh pelatih, untuk atlet tunarungu dalam menerima arahan dari pelatih yaitu dengan menggunakan penglihatannya yang berfokus mengartikan gerakan bibir dan juga bahasa nonverbal sehingga saat pelatih kurang jelas dalam memberikan pesan maka atlet tersebut akan salah dalam mengartikan pesan tersebut, begitu juga dengan atlet tunanetra yang hanya mengandalkan dari pendengarannya sehingga pada saat pelatih berbicara

pelan maka atlet tunanetra tersebut akan salah dan tidak mengerti arahan dari pelatih.

3. Pola Komunikasi Pelatih Renang Penyandang Tunarungu Dengan Atlet Disabilitas Dalam Membentuk Mental Juara di NPCI Kota Bandung.

pola komunikasi pelatih renang penyandang tunarungu dengan atlet disabilitas dalam membentuk mental juara adalah dengan menjalin hubungan yang baik antara atlet maupun dengan pelatih sehingga akan mempermudah dalam proses latihan dan juga dapat mengurangi hambatan dalam upaya membentuk mental juara.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan berbagai saran-saran yang dianggap berguna bagi beberapa pihak.

1. Melihat dari proses komunikasi antara pelatih dengan atlet disabilitas terutama atlet tunagrahita

harus lebih ditingkatkan lagi, harus menggunakan cara lainnya agar atlet tunagrahita dapat secara cepat untuk dapat mengerti arahan dari pelatih.

2. Untuk memberikan pengalaman kepada setiap atlet sebaiknya dipertimbangkan lagi, melihat bagaimana pelatih saat memberikan pengalaman untuk proses pembentukan mental kepada setiap atlet cukup sulit dan berat untuk dilakukan, karena kondisi mental atlet disabilitas sangatlah sensitif apabila dalam proses memberikan pengalaman kepada atlet terlalu cepat diberikan maka tidak menutup kemungkinan akan membuat setiap atlet menjadi trauma dan tidak melanjutkan pertandingan bahkan yang lebih buruk lagi adanya keinginan untuk berhenti menjadi atlet.
3. Fasilitas atau tempat latihan untuk para atlet disabilitas sebaiknya harus khusus untuk

latihan para atlet disabilitas
saja, karena dengan sedikit
orang yang ada di kolam maka

konsentrasi setiap atlet pun
akan meningkat.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan 2006. *Sosiologi komunikasi, teori paradigma, dan diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengertian Ilmu komunikasi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Primarni, Amie. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rismawaty, Surya, Desayu, Eka, Prakasa, Sangra Juliano. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Welcome To The World Of Communications*. Bandung: Rekayasa Sains
- Solihat, Manap, Purwaningwulan, Melly Maulin, Solihin, Olih 2014. *Interpersonal Skill*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Werdayanty, Rina, 2015. *Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara*. Yogyakarta: Istana Media

Sumber Karya Ilmiah

Suherman, Fenia Amalia. 2016. "Pola Komunikasi Guru Pada Anak TunaRungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui MMR(METODE MATERIAL REFLEKTIF)". Bandung. Universitas Komputer Indonesia.

Sobarudin, Rizky Syaban. 2014. "Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu Dengan Menggunakan Bahasa Isyarat Sebagai Pengganti Bahasa Lisan Di Sekolah Luar Biasa". Bandung. Universitas Islam Bandung.

Ginanjari, Indra. 2017. "Pola Komunikasi pelatih dan atlet perguruan Silat Tadjimalela dalam memberikan motivasi juara dunia". Bandung. Universitas Komputer Indonesia

Sumber Internet

<https://alidzakyalariief.com/pengertian-renang/> (diakses tanggal 26 November 2017 oleh Ali Dzaky Al Arief)